

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Merujuk pada pembahasan tentang fenomena *Toxic masculinity* terhadap potret kekerasan seksual pada laki-laki, dengan mengacu pada apa yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari studi ini sebagai berikut:

1. Di dalam masyarakat terdapat pandangan mengenai *Toxic masculinity*, yaitu:  
1) laki-laki harus menghindari hal-hal berbau *feminine*, 2) laki-laki memiliki prestise mencapai keberhasilan dan prestasi, 3) Laki-laki tidak diperbolehkan menunjukkan kelemahan, 4) laki-laki harus berjiwa bebas dan harus berani mengambil resiko meskipun menggunakan kekerasan. Budaya patriarki, dengan segala norma dan ekspektasinya terhadap peran gender, memberikan dampak negatif yang signifikan pada masyarakat Indonesia. Budaya patriarki ini menciptakan ketidaksetaraan, ketidakadilan gender, dan bahkan mendorong munculnya fenomena *Toxic masculinity*. *Toxic masculinity*, sebagai hasil dari norma maskulinitas yang kaku dan stereotip, memunculkan perilaku negatif pada laki-laki, seperti kekerasan, penolakan terhadap bantuan, dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi secara sehat.
2. Pelecehan seksual sering diidentifikasi melalui tiga aspek utama: perilaku, situasional, dan hukum, di mana perilaku tersebut sering kali melibatkan rayuan, ancaman, atau tindakan seksual yang tidak diinginkan. Norma maskulinitas yang menekankan kekuatan, dominasi, dan kontrol emosional mengakibatkan laki-laki merasa terpaksa mematuhi ekspektasi sosial tersebut. Hal ini tidak hanya menjadikan mereka sebagai pelaku kekerasan seksual tetapi juga membatasi mereka ketika menjadi korban, karena kerentanan laki-laki sering kali dianggap tabu dalam masyarakat patriarki. Dalam konteks teori performativitas gender oleh Judith Butler, pelecehan seksual dan kekerasan gender dapat dipahami sebagai hasil pengulangan norma sosial yang memperkuat stereotip gender. Laki-laki yang menjadi pelaku sering kali

merasa bahwa kekerasan seksual adalah cara untuk menegaskan dominasi, sedangkan laki-laki korban kekerasan seksual sering kali terjebak dalam konstruksi sosial yang tidak mengizinkan mereka untuk menunjukkan kerentanan.

3. *Toxic masculinity* mengacu pada konstruksi sosial negatif yang mengharuskan laki-laki menampilkan dominasi, agresivitas, dan ketidakmampuan mengekspresikan emosi. Budaya ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental laki-laki, tetapi juga melanggengkan stereotip yang membuat kekerasan seksual terhadap laki-laki menjadi topik tabu. Ada dua faktor utama dalam fenomena ini: Kekerasan seksual sering terjadi dalam konteks kerja, terutama dalam relasi kekuasaan antara atasan dan bawahan. Dinamika kekuasaan ini memungkinkan pelaku memanfaatkan status untuk mendominasi korban. Korban sering kali enggan melapor karena takut dampak negatif terhadap karier mereka, sehingga keadilan jarang tercapai. Selain itu Laki-laki dengan ekspresi feminin lebih rentan terhadap kekerasan seksual karena dianggap melanggar norma maskulinitas tradisional. Stereotip ini menempatkan laki-laki feminin dalam posisi rentan terhadap diskriminasi dan intimidasi, sementara konstruksi sosial patriarki menghalangi mereka untuk mendapatkan dukungan atau melaporkan pengalaman mereka.

## 5.2 Implikasi

Mengacu pada simpulan yang sudah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya perhatian terhadap kekerasan seksual pada laki-laki di Indonesia mencerminkan pengabaian dalam kebijakan hukum, layanan korban, dan edukasi publik. Meskipun ada mekanisme perlindungan bagi korban perempuan, korban laki-laki sering kali terabaikan akibat dominasi budaya patriarki. Diskriminasi ini membutuhkan upaya lintas sektor untuk menciptakan kesetaraan gender yang komprehensif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan system hukum dan kebijakan yang mendukung korban laki-laki

secara setara dengan korban perempuan. ini mencakup penyediaan layanan bantuan hukum, psikologis, dan medis yang responsive terhadap kebutuhan laki-laki.

### 5.3 Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan hasil studi yang telah dijelaskan oleh peneliti, mengindikasikan bahwa ada beberapa rekomendasi yang akan peneliti sampaikan berkaitan dengan

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Perlu adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan untuk memperkenalkan konsep kesetaraan gender dan mengajarkan nilai-nilai yang menghargai keberagaman.

2. Bagi Masyarakat

Untuk menguakan peran laki-laki, perlu dipromosikan pemahaman bahwa laki-laki tidak harus memenuhi stereotip maskulinitas yang sempit. Mereka dapat menjadi individu yang kuat tanpa harus mengeksploitasi atau mendominasi.

3. Bagi Media

Perlu dilakukan upaya untuk menghapus stereotip gender yang membatasi perilaku dan ekspresi laki-laki dan perempuan. Media dan hiburan dapat berperan penting dalam mempromosikan gambaran yang lebih realistis dan inklusif mengenai gender.